

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahagia satu kata yang diharapkan kehadirannya dalam setiap liku-liku kehidupan manusia. Tak ada yang tidak mengharapkan kehadirannya. Bahagia tidak hanya saat seseorang dapat memiliki materi berlimpah. Akan tetapi, setiap manusia memaknai kata bahagia secara berbeda-beda. Menurut KBBI, bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).¹ Semua manusia belum tentu setuju atau sependapat dengan pengertian bahagia menurut KBBI. Dian, seorang peneliti Psikologi Sosial, membuat kata kunci bahagia sebelum mengartikan perasaan bahagia, diantaranya yaitu: relatif, *state of mind*, dan sementara.²

Relatif menjadi salah satu kata kunci bahagia. Ini menandakan bahwa bahagia adalah perasaan yang bebas tanpa batas tak berujung bagi yang merasakannya, karena relatif sendiri merupakan sesuatu yang dapat dinilai jika memiliki pembanding, seperti yang terjadi pada kehidupan nyata, bahwa kesehatan lebih mudah memunculkan rasa bahagia dibandingkan pergi piknik bagi orang yang sedang sakit. Sedangkan bagi seorang pengangguran mendapatkan pekerjaan dapat mendatangkan

¹Online: <http://kbbi.web.id/bahagia>, diakses pada 06 April 2017 pukul 18.28 WIB

²Dian L, *Berpikir Positif untuk Hidup Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), hal.159

kebahagiaan dibandingkan pergi belanja bersama teman. Setiap individu memiliki cerita berbeda. Ukurannya pun menjadi sangat relatif.

Selain relatif, Dia juga menyebutkan *state of mind* sebagai salah satu kunci kebahagiaan. Menurutnya, pikiran manusia dapat mengkonstruksi kebahagiaan. Kekuatan pikiran positif yang dimunculkan individu sangat mempengaruhi perasaan bahagia seperti apa yang individu inginkan dalam kehidupannya. Jika seseorang berpikir bahwa makan coklat dapat menghilangkan stress dan mengalami ketenangan hingga menjadikannya bahagia, orang tersebut berpikir bahwa makan coklat akan bahagia.

Kata kunci bahagia yang terakhir menurut Dian, adalah sementara. Bahagia ada karena adanya penderitaan. Keduanya berjalan secara bergantian, jika penderitaan tidak dialami maka kebahagiaan tidak pula dirasakan. Itu sebabnya kebahagiaan bersifat sementara.

Selanjutnya Ia menyimpulkan kebahagiaan dilihat dari tiga kunci di atas sebagai berikut, bahagia tidak akan dapat dirasakan ketika individu terlalu menderita untuk mengejar imaji tentang kebahagiaan yang dilihat dari cermin orang lain. Karena kebahagiaan hanya masalah pikiran.³

Kebahagiaan menjadi misteri bagi setiap individu. Kebahagiaan tidak bisa di *copy-paste* atau disalinpindahkan dari satu orang dan dipasangkan pada orang lain.⁴ Oktastika Badai Nirmala menyimpulkan bahwa bahagia adalah kondisi pikiran yang tenang, senang, dan pasrah

³*Ibid*, hal.162

⁴Oktastika Badai Nirmala, *Terapi Pikiran Bahagia*, (tanpa tempat terbit:Erlangga,2014), hal.4

kepada Tuhan.⁵ Setiap individu tetap bisa melakukan aktifitas seperti biasanya secara maksimal meskipun dalam keadaan terpuruk sekalipun.

Lebih lanjut Nirmala menjelaskan sebuah fenomena dengan pemahaman bahwa bahagia adalah kondisi ketika seseorang mencapai hal yang diinginkan atau diimpikannya,⁶ ia membuat satu contoh kasus dimana sering terjadi pada seseorang yang sangat memimpikan jabatan di suatu perusahaan dan ketika jabatan telah diraih seseorang itu malah merasakan bingung, stres, bahkan depresi dengan pekerjaannya sehingga seseorang itu menjadi susah tidur pada malam hari, selalu tegang, tubuh mudah lelah, *mood* yang labil dan sebagainya.

Bahagia merupakan istilah luas, bebas, tanpa ujung dan sulit ditemukan padanan kata yang serupa untuk mengartikan kata bahagia bagi setiap manusia. Ed Diener, seorang Profesor yang dijuluki Dr.Happiness, mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan).⁷ Istilah bahagia telah diperdebatkan selama berabad-abad sehingga para ilmuwan membentuk sebuah teori yang bernama *subjective well being* untuk dijadikan patokan arti bahagia dalam psikologi.

Al-Farabi dalam Zahidah dan Raihanah, menjelaskan bahwa dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, berkaitan dengan jiwa yang baik (*al-fadilah*) yaitu jiwa yang terlepas dari ikatan kebendaan

⁵*Ibid.* hal.4

⁶*Ibid.*,

⁷Yohanes Hanggoro, "Penelitian Deskriptif: Subjective Well Being pada Biarawati di Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal.1

dan tuntutan hawa nafsu, melaksanakan amanah dan janji, menunaikan tugas-tugas *syara'* dengan sempurna, menjauhkan dosa-dosa besar, meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah SWT dan lain-lain. Begitulah jiwa akan menjadi bahagia apabila manusia melaksanakan semua perkara yang mulia dan menjauhi perkara yang dilarang.⁸ Demikianlah jalan menuju kebahagiaan menurut al-Farabi, terlihat mudah tapi sulit dilakukan. Banyak jalan mencapai kebahagiaan hakiki tapi sebuah ranjau membuat manusia memutar haluan sehingga menjauhkan dirinya dari kebahagiaan hakiki, yaitu malas. Jangankan perkara yang disunnahkan, perkara wajibpun di lalaikan karena terlalu nyaman dengan kebahagiaan duniawi.

Tujuan manusia adalah bahagia, dan kebahagiaan paling tinggi adalah memperoleh surga. Namun, surga bukanlah diberikan secara cuma-cuma. Berbagai amaliah belum tentu diterima oleh Allah. Salah satu amalan yang akan menghantarkan kita untuk memperoleh keberuntungan/kebahagiaan di dunia dan mewarisi surga firdaus adalah sholat. tidak hanya sekedar sholat, tapi dilandasi iman, khusyuk dalam sholat dan memelihara sholat tersebut,

*“sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka inilah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya. (qs. al-mu'minun/23:1,2,9,10,11).”*⁹

⁸Zahidah dan Raihanah, “The Model of Well Being in Family Life From Islamic Perspective,” *Journal of Fiqh*, no.8 25-44, 2011, hal. 26

⁹Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat: kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka: cetakan V, Desember 2007), hal. 175

Tidak membutuhkan modal besar untuk menjalankannya, hanya butuh niat dan kesungguhan. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, bahwa salah satu pilar gratis menuju kebahagiaan adalah shalat. Shalat merupakan rukun Islam kedua yang menjadi ibadah ber hukum wajib bagi pemeluk agama Islam. Banyak ayat dalam Al-quran yang menjelaskan tentang kebaikan-kebaikan shalat diantaranya:

ط
 ... إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“...dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu mendatangkan ketentraman jiwa bagi mereka.” (Q.S At-Taubah:103)¹⁰

Bagi seorang muslim mendirikan sholat bisa menjadikan suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kebahagiaan, kenyamanan, ketenangan, dan kesehatan mental.¹¹ Pada saat seorang muslim dengan *Istiqamah* melakukan shalat yang telah diperintahkan dan disunnahkan secara *khusyu'* dan sungguh-sungguh maka kekuatan spiritual memunculkan kesadaran bagi pelakunya. Kesadaran yang dialami akan menimbulkan perasaan bahagia, kenyamanan, ketenangan dan mendapat mental yang sehat, karena seseorang akan sadar bahwa Allah yang Maha dahsyat dapat merubah ketidak mungkinan menjadi mungkin, kemudian seseorang tersebut dapat mengambil hikmah dari kejadian yang telah ia alami, hal ini menunjukkan *state of mind* atau kekuatan berpikir.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 204

¹¹Khairunnas Rajah, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 92

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya.¹² Tidak adanya jarak antara kening dengan sajadah, merupakan titik terdekat antara sang pencipta dan makhluk ciptaannya. Sujud adalah keadaan di mana hamba teramat dekat dengan Tuannya, dan merupakan sebaik baiknya keadaan,¹³ sebagaimana firmanNya:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝.....

“...dan sujudlah, dan dekatkanlah (dirimu pada tuhan).” (Q.S At-Tin:19)¹⁴

Sujud menimbulkan kenyamanan yang diharapkan bagi pelakunya. Semua perasaan tumpah tertuang menjadi kesatuan yang dipaksa untuk berbaur. Perasaan cemas, takut, benci, marah, kecewa seketika berubah menjadi tenang, hangat, nyaman karena mereka berada dititik rasa aman dan bisa memasrahkan beban hidupnya sementara waktu. Hakikat kenyamanan yang diinginkan tidak hanya berada pada solat wajib lima waktu, Sang khaliq memberikan banyak waktu bagi hambanya untuk merasakan sensasi kenyamanan yang membawa mereka pada hakikat kebahagiaan. Sang Khaliq menyediakan banyak waktu sholat untuk dijadikan tambahan pelepas rindu dan mencari kenyamanan, yang biasa kita sebut dengan shalat sunnah, diantara shalat sunnah yang dimaksud

¹²*Ibid*, hal. 97

¹³Musthafa, *Berjumpa dengan Allah dalam Salat*, (Jakarta: cetakan ke-5 2005, Zahra), hal.98

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Al-Huda,2005), hal. 598

adalah shalat rawatib, shalat dhuha, shalat hajat, shalat tobat, shalat tarawih, witr, tahajud dan shalat sunnah lainnya.

Beberapa diantara orang muslim mengerti jika tidak hanya shalat wajib yang dapat mendekatkan jarak antara sang pencipta dengan makhluk ciptaannya hingga titik rasa nyaman. Salat sunnah seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya juga akan mengantarkan hambanya pada puncak kenyamanan bagi pelakunya karena diantara keduanya sama-sama bernilai *dzikir* (mengingat Allah). Shalat sebagaimana dinyatakan dalam al-quran surat al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah kitab (AL-quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah lebih nesar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Ankabut)¹⁵

Sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Ankabut, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Semakin seseorang bermunajat dalam setiap kenikmatan bersujudnya, semakin tinggi pula intensitas kebahagiaan yang dirasakan.

Bahagia selalu ingin dirasakan pada setiap elemen manusia, kaya miskin pria wanita tua muda ingin merasakan kebahagiaan. Akan tetapi, setiap elemen memiliki kendala untuk mencapai kebahagiaannya, khususnya pada pembahasan penelitian ini yaitu remaja, masa remaja

¹⁵*Ibid*, hal. 402

adalah masa yang mengalami banyak konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan pemuka agama.¹⁶

Remaja seringkali dikenal dengan fase –mencari jati diri- atau fase –topan dan badai. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁷

Erikson, tokoh psikologi perkembangan, menjelaskan pentingnya menguraikan identitas remaja. Menurutnya identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Erikson menyebutkan bahwa identitas melibatkan tujuh dimensi diantaranya, pengalaman untuk mengembangkan identitas, belajar menyesuaikan diri khususnya dalam bermasyarakat, mengkoordinasikan perilaku di masa kini untuk menghadapi masa depan, dinamis adanya perubahan identitas yang proses munculnya dipengaruhi orang dewasa, merasakan kohesif pada dirinya, adanya timbal balik interaksi dengan orang lain, dan mencari arti hidup.¹⁸ Penemuan jati diri dapat dikatakan sukses atau berjalan lancar ketika remaja dapat menjalani

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: 2012, Rajawali Pers), hal.78

¹⁷Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: bumi aksara,2010), hal.10

¹⁸Uswatun Hasanah, “Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Beritato di Samarinda,” *eJurnal Psikologi*, 1 (2): 177-186, 2013, hal. 180

tujuh dimensi dalam mencari identitas seperti yang telah disebutkan oleh Erikson.

Tokoh psikoanalisa itu juga mencetuskan delapan tahapan perkembangan atau konsep polaritas bertingkat/berhadapan, masa remaja masuk pada tahap perkembangan kelima yaitu *identity vs identity confusion* (identitas vs keraguan peran). Tugas yang dilakukan dalam tahap ini adalah pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda. Erikson, mengungkapkan bahwa pola yang diperoleh remaja pada tahap ini menjadi basis bagi seluruh pemikirannya tentang tahap-tahap lain.¹⁹ Setiap tingkatan menghubungkan antara kemampuan dengan kehidupan. Jika tingkatan tertangani dengan baik, remaja dapat menjalani perkembangan dengan baik. Sedangkan jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, remaja akan tampil dengan perasaan tidak selaras atau tidak sesuai dengan yang seharusnya dirasakan saat ini. Pada tahap ini seorang remaja akan mencari siapa mereka dan apa kegunaan mereka bagi masyarakat. Sebagian remaja mencari kelompok yang akan memberi mereka identitas dengan kentara, seperti kelompok dalam kerusuhan dengan kegiatan merusak atau terjebak dengan fantasi psikotik kelompok.²⁰

Pada tahapan ini, ketika seorang remaja menerima dukungan dari segala aspek psikis, segi sarana prasarana dan lingkungan yang memadai untuk mengeksplor kemampuan maka mereka dapat menghadapi tahap ini

¹⁹Geoge Boeree, *Personality Theories*, (Jogjakarta: 2016, Ar-Ruzz Media), hal.80

²⁰*Ibid*, hal.77-78

dengan baik atau dapat mengenali jati diri maupun kemampuan dirinya dengan baik. Sebaliknya jika para remaja merasakan ketidakpercayaan diri akan muncul rasa tidak aman dan ragu terhadap masa depannya.

Hal tersebut mengacu pada teori perkembangan psikososial remaja Erikson, seorang remaja akan sukses dalam melalui tahapannya apabila mendapat dukungan yang memadai untuk mengeksplor kemampuan personal dan yang dibutuhkan lainnya. Hal tersebut belum tentu dapat dirasakan pada remaja binaan Lapas yang menjalani hukuman, mereka harus menghabiskan masa remaja di tempat yang tidak mendukungnya untuk mengasah kemampuan mereka. Jika mengacu pada teori psikososial remaja Erikson, tempat yang dapat membantu mereka melalui tahap kelima, seharusnya adalah di sekolah untuk mencari ilmu, di masyarakat untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki atau mencari pengalaman, dan di rumah menjalani tugas mereka sebagai anak.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat mengeksplor potensi sesuai pada tempatnya. Sebagian dari mereka harus menjalani periode mencari jati diri mereka yang berubah menjadi tempat menjalani masa hukuman akibat tindak kriminal yang mereka lakukan secara sengaja maupun tidak sengaja di Lapas.

Lapas kelas IIB Jombang merupakan tempat seseorang untuk menjalani hukuman, khususnya orang dewasa. Akan tetapi di sini juga terdapat titipan binaan anak dengan masa hukuman kurang dari lima tahun dengan rentan usia 17-20 tahun. Lapas Jombang bukanlah tempat binaan

khusus anak, maka dari itu mereka tidak memiliki fasilitas khusus untuk menggali kemampuan remaja karena beberapa alasan, seperti kurangnya dana yang tidak menjangkau kebutuhan seluruh warga binaan kelas II B Jombang. Hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi remaja yang menjalani hukuman di Lapas, akibatnya terjadi kegagalan pada masa perkembangan remaja, Erikson biasa menyebutnya sebagai kebingungan identitas, karena mereka tidak dapat melampaui tahap perkembangan yang sudah peneliti sebutkan pada paragraf sebelumnya.

Kurangnya dana yang dirasakan Lapas Jombang menjadi polemik bagi setiap lembaga. Meskipun dana minim, pihak Lapas terus berusaha agar para warga binaan tetap memiliki kegiatan. Kegiatan yang dijadwalkan secara rutin yaitu kegiatan keagamaan dan non-keagamaan, sebagai bentuk pengalihan.

Kedua jenis kegiatan tersebut dimulai sejak mereka bangun pagi hingga mereka beranjak tidur. Kegiatan non keagamaan yang mereka lakukan setiap hari yaitu, senam pagi dan pelatihan kerja di bengkel yang disediakan Lapas, disana mereka diberi arahan bagaimana membuat sangkar burung, ranjang tidur, dan meja belajar lipat. Sedangkan kegiatan keagamaan lebih dominan diantaranya, shalat *dhuha* yang dilanjutkan shalat taubat dilakukan di pagi hari, setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-quran, siraman rohani yang dilanjutkan shalat *dhuhur*, kebaktian khusus nasrani, shalat ashar, shalawatan, membaca yasin dan tahlil pada hari

tertentu, pelatihan hadrah pada hari Selasa dan Rabu, dan khusus hari Sabtu sore pengajian yang mendatangkan ustadz dari luar Lapas.

Kegiatan yang disediakan pihak Lapas mungkin dapat memberikan efek bagi warga binaannya. Seperti penelitian mengenai kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well being* seseorang, yang diteliti oleh M. Nisfiannor dkk, dengan judul “Hubungan Antara Komitmen Beragama dan *subjective well-being* Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara”. Hasil analisis menyebutkan bahwa ada hubungan antara komitmen beragama dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan arah korelasi positif. Hal ini berarti, semakin tinggi komitmen beragama remaja akhir maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki remaja tersebut. Selain itu, berdasarkan pengolahan data tambahan diperoleh hasil sebagai berikut. (1) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur’an dengan komitmen beragama dan *subjective well being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (2) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan komitmen beragama dan *subjective well being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (3) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan komitmen beragama dan *subjective well being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (4) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well being* berdasarkan frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur’an

dengan subjek yang bersangkutan. (5) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well-being* berdasarkan frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan subjek yang bersangkutan. (6) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well-being* berdasarkan frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan komitmen beragama dan *subjective well being* subjek yang bersangkutan.²¹

Dengan demikian, dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan perubahan pada beberapa aspek psikologis, khususnya komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif (pengaruh pada kehidupan) pada *subjective well being*.

Dari data hasil wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan pada subjek penelitian berinisial PJ, KT ,dan JJ, diperoleh informasi bahwa subyek mengalami kejenuhan, rasa tidak nyaman saat pertama masuk Lapas, dan juga perasaan bersalah, yang seiring waktu dapat teralihkan dengan adanya rutinitas kegiatan-kegiatan dijadwalkan Lapas Jombang.²²

Istiqamah dalam melaksanakan sholat dapat menempatkan seseorang yang melakukannya berada pada rasa bahagia. singkat kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas. Namun bagaimana jika *subjective well being* ini diungkapkan oleh mereka-mereka yang memiliki kebebasan terbatas oleh aturan Lapas.

²¹M Nisfiannor dkk, "Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara", *Jurnal Psikologi* ,Vol. 2, No. 1, Juni 2004, hal.91

²²Hasil wawancara dengan subjek PJ dan JJ pada tanggal 23 Februari 2017 di gereja lapas pada pukul 09.00-11.15 WIB, dan hasil wawancara subjek berinisial KT pada tanggal 04 April 2017 di masjid lapas pada pukul 15.15-16.15 WIB

Kegiatan yang dijadwalkan Lapas Jombang untuk warga binaannya menjadi daya tarik tersendiri untuk ditelaah keberhasilannya. Dari uraian diatas akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *subjective well being* remaja binaan Lapas yang melakukan sholat *dhuha*. Peneliti menggunakan istilah kebahagiaan agar subyek lebih mudah memahami saat proses *interview*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana kondisi *subjective well being* remaja binaan Lapas yang melakukan rutinitas sholat *dhuha*. Pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek *subjective well being* muncul pada remaja binaan lapas yang menerapkan kegiatan sholat *dhuha*?
2. Bagaimana faktor pembentuk *subjective well being* pada remaja binaan Lapas yang menerapkan kegiatan sholat *dhuha*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bermaksud untuk menelaah dan memahami tentang remaja Lapas sebagai studi kasus, *subjective well being* yang menerapkan sholat *dhuha*.

Secara khusus, tujuan penelitian ini mengarah pada rumusan masalah yang telah penulis sebut sebelumnya, diantaranya:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek *subjective well being* yang muncul pada remaja binaan Lapas yang menerapkan sholat *dhuha*.
2. Untuk mengetahui faktor pembentuk *subjective well being* remaja binaan Lapas yang menerapkan sholat *dhuha*.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hal penelitian ini dapat menunjukkan mengenai gambaran *subjective well being* yang menerapkan sholat *dhuha* di Lapas. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya psikologi, yaitu dapat memberikan informasi tentang aspek-aspek *subjective well being* yang muncul dari remaja Lapas.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi bagi lembaga-lembaga yang peduli terhadap peristiwa-peristiwa sosial baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kajian

tentang penerapan sholat dhuha dalam meningkatkan *subjective well being* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

E. Penegasan Istilah

Pada pembahasan ini, penulis akan membatasi dan menegaskan istilah-istilah yang terdapat pada penulisan skripsi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mencerna istilah yang digunakan oleh penulis dalam karya ini. Pada skripsi ini, penulis membahas *subjective well being* remaja Lapas yang menerapkan kegiatan sholat *dhuha*.

Peneliti memberikan penegasan pada makna remaja di penelitian ini. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Hukum perdata misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (kurang dari itu asal sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal 330 KUHPerdata). Disisi lain, hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (pasal 45,47 KUHP). Anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Sedangkan remaja menurut Kartono dalam kacamata psikologi memiliki batasan usia dari 12-21 tahun yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu remaja awal, tengah dan akhir.²³

Seperti peneliti sebutkan sebelumnya, bahwa dalam hukum Indonesia tidak ada istilah remaja, remaja dalam hukum Indonesia

²³Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Bandung: 2012, rajaGrafindo), hal.80

dimasukkan pada kategori anak yaitu usia kurang dari 18 tahun. Remaja yang dimaksud pada penelitian ini adalah individu yang memiliki usia dibawah 18 tahun. Istilah remaja digunakan pada kajian ini karena penelitian yang dilakukan berada di bidang Ilmu Psikologi.

F. Definisi Istilah

Tujuan definisi istilah dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “*Subjective well being* Remaja Binaan Lapas yang Melakukan Rutinitas Sholat dhuha (Penelitian Kualitatif Studi Kasus Remaja Binaan di Lapas kelas II B Jombang)”

1. *Subjective Well Being*

Menurut Carr *Subjective well-being* merupakan kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negatif.²⁴

Jadi, *Subjective well being* adalah kondisi emosi positif yang mendominasi dalam kehidupan individu selama evaluasi diri.

2. Shalat *Dhuha*

Shalat *dhuha* merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu *dhuha*, yaitu pada saat posisi matahari agak meninggi hingga sebelum masuk waktu *dhuhur*. Hukum shalat *dhuha* adalah *sunnah muakkad* (yang ditekankan). Rasulullah melaksanakan shalat *dhuha*

²⁴ Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto, “Subjective Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan”, *Psikodimensia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 2014, hal.12

dan menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat untuk seluruh umat.²⁵

Jadi sholat *dhuha* adalah salah satu sholat sunnah muakad yang dikerjakan pagi hari di saat matahari terbit hingga sebelum memasuki waktu *dhuhur*.

3. Remaja

Piaget menyatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah:

usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa berada di tingkat yang lebih rendah daripada orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama – setidaknya mengenai yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama – setidaknya mengenai masalah hak.²⁶

Jadi remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, dalam tahap ini remaja akan beradaptasi dalam segala aspek psikologi untuk menjadi seorang dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan “*Subjective Well Being* Remaja Binaan Lapas yang Melakukan Rutinitas Sholat *Dhuha* (Penelitian Kualitatif Studi Kasus Remaja Binaan di Lapas kelas II B Jombang)” adalah penelitian ilmiah mengenai perasaan bahagia seseorang remaja binaan Lapas yang melakukan salah satu kegiatan keagamaan Lapas salah satunya sholat *dhuha*.

²⁵ Zumrotul Hana, “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang,” *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hal.23

²⁶ Marlian N Sianturi, “Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam rumah Tangga,” *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), Hal.42

G. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan isi secara sistematis. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Kegunaan Penelitian
- e. Penegasan istilah
- f. Definisi istilah
- g. Sistematika Penulisan

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas tentang (a) “*Subjective well being* remaja binaan lapas yang melakukan sholat dhuha melakukan rutinitas sholat dhuha”. (b) Penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian
- b. Lokasi penelitian
- c. Kehadiran peneliti
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data analisis data
- f. Pengecekan keabsahan temuan
- g. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:

- a. Paparan data
- b. Temuan penelitian
- c. Pembahasan temuan penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran

Bagian Akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah:

1. Daftar rujukan yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.

2. Lampiran-lampiran yaitu memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian.
3. Surat pernyataan keaslian skripsi.
4. Biodata penulis yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, prestasi yang pernah diraih.